

ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DESA SADE, KECAMATAN PUJUT, LOMBOK TENGAH

Apriadi Resky Saputra¹, Gede Eka Harsana Koriawan², I Gusti Made Budiarta³

¹²³Jurusan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: supriadiresky24@gmail.com, ekaharsanal@gmail.com, gustiarta97@yahoo.com

Abstrak

Suku Sasak memiliki pemukiman tradisional yang masih bertahan hingga saat ini, bahkan eksis menjadi sebuah destinasi wisata salah satunya adalah Desa Sade. di Desa Sade dapat menemukan semua tradisi dan budaya yang dimiliki oleh Suku Sasak diantaranya ialah arsitektur tradisional. tiap bangunan memiliki fungsi dan makna simbolis tersendiri, terutama pada rumah hunian yang disebut *Bale Tani/Bale Gunung Rate*. didalam *Bale Tani* terdapat pembagian ruangan yang berbeda berdasarkan tujuannya. misalnya, *Bale Dalem* ber lambangkan kewanitaan dimana itu tempat untuk memasak dan tempat tidur bagi kaum perempuan. di dalam *Bale Dalem* juga tempat untuk menyimpan harta benda serta tempat untuk melahirkan anak. *Bale Duah* melambangkan laki-laki yang berfungsi untuk menerima tamu, tempat kumpul keluarga, dan tempat tidur bagi kaum laki-laki. pembagian ruangan *Bale Tani* dibatasi dengan dinding pemisah antara *Bale Dalem* dan *Bale Duah* yang dihubungkan dengan tiga anak tangga. namun, simbol-simbol yang terwujud didalamnya mempunyai makna yang layak untuk diteliti. penelitian ini berfokus pada dokumentasi terhadap bagian-bagian yang memunculkan simbol dan makna dengan pendekatan praktis dan kontekstual. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahan, bentuk, dan fungsi dari *Bale Tani* sebagai langkah dokumentasi budaya tradisional, agar kelak masyarakat yang masih awam pun dapat mengetahui tentang *Bale Tani* ini sebagai sumber informasi dan pelajaran.

Kata kunci: Arsitektur, Rumah Tradisional, Desa Sade, Suku Sasak.

Abstract

The Sasak tribe has traditional settlements that still survive today, even existing as a tourist destination, one of which is Sade Village. In Sade Village you can find all the traditions and culture of the Sasak tribe, including traditional architecture. Each building has its own function and symbolic meaning, especially the so-called residential houses Bale Tani/Bale Gunung Rate. in the Bale Tani There are different divisions of rooms based on their purpose. for example, Bale Dalem symbolizes femininity where it is a place to cook and a place to sleep for women. inside Bale Dalem also a place to store property as well as a place to give birth. Bale Duah symbolizes men whose function is to receive guests, a place for family gatherings, and a place to sleep for men. room division Bale Tani bounded by a dividing wall between Bale Dalem and Bale Duah which is connected by three stairs. However, the symbols manifested in it have meanings that are worthy of research. This research focuses on documenting the parts that give rise to symbols and meaning using a practical and contextual approach. The aim of this research is to determine the material, form and function of Bale Tani as a step to document traditional culture, so that later even the public can learn about it Bale Tani This is a source of information and lessons.

Keywords: Architecture, Traditional Houses, Sade Village, Sasak Tribe.

PENDAHULUAN

Warisan budaya Indonesia mencakup beragam aspek, dan salah satu manifestasinya yang menarik adalah rumah tradisional Sade di pulau Lombok. Desa Sade menjadi contoh unik dari warisan budaya yang kaya, mencerminkan sejarah panjang dan keberagaman budaya suku Sasak. Rumah-rumah tradisional Sade, dengan atap piramida khas dan penggunaan bahan-bahan alami seperti bambu dan kayu, tidak hanya menjadi struktur arsitektural yang mencolok tetapi juga menjadi jendela untuk memahami sistem nilai, kepercayaan, dan praktik budaya yang melandasi masyarakat Sasak.

Arsitektur rumah tradisional Sade mencerminkan ketergantungan masyarakat pada sumber daya alam setempat, menyesuaikan diri dengan iklim tropis dan gempa bumi yang sering terjadi di wilayah ini. Lebih dari sekadar struktur fisik, rumah-rumah ini memiliki signifikansi budaya yang mendalam dalam tata letaknya di komunitas Sade dan seni hias yang menghiasi dinding-dindingnya. Rumah-rumah ini menjadi pusat kegiatan adat dan sosial, memainkan peran penting dalam identitas kultural suku Sasak.

Dalam konteks pelestarian warisan budaya, rumah tradisional Sade menghadapi tantangan dari modernisasi dan urbanisasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang aspek fisik, teknis, dan artistik yang membedakan rumah tradisional Sade, dengan fokus pada keawetan, kekuatan, dan keindahan sebagai tiga faktor penting. Pemilihan Desa Sade sebagai subjek penelitian menjadi penting untuk menjaga dan mendokumentasikan bangunan bersejarah yang mungkin menghadapi ancaman kepunahan.

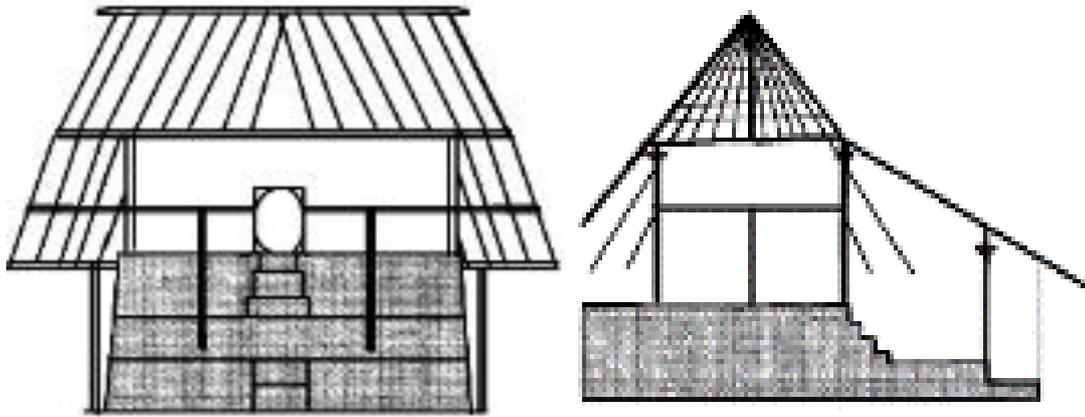
Dalam artikel ini, kami mengintegrasikan aspek teoritis arsitektur tradisional, konstruksi, dan nilai-nilai budaya ke dalam pendekatan praktis dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk merinci karakteristik arsitektural rumah tradisional Sade tetapi juga untuk memberikan kontribusi dalam pelestarian warisan budaya yang tak ternilai harganya. Dengan memahami pemilihan bahan alami yang tahan lama, teknik konstruksi tradisional yang tepat, dan pelestarian estetika budaya, artikel ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan berharga bagi generasi mendatang dan merangsang apresiasi terhadap nilai-nilai warisan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Desa Sade, Lombok Tengah. Subjek penelitian melibatkan kepala desa, kepala pemandu wisata, dan pemilik rumah tradisional. Metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis domain dan taksonomi model Spradley, fokus pada bahan bangunan, bentuk, dan fungsi rumah tradisional. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pemahaman mendalam tentang keberlanjutan warisan budaya Desa Sade.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Bale Tani



gambar 1 tampak depan dan tampak samping *Bale Tani* (sumber : apriadi resky saputra, 19-12-2023)

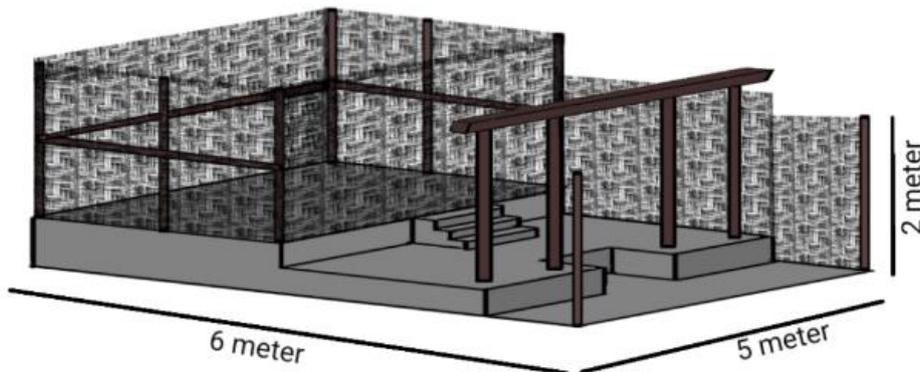
Bale Tani, rumah tradisional suku Sasaq di Desa Sade, Lombok, menampilkan elemen-elemen arsitektur yang mencerminkan kearifan lokal dan budaya yang mendalam. Elemen atap rumah terdiri dari alang-alang gajah yang disusun sejajar di atas anyaman bambu, memiliki keunikan fungsional untuk mengalirkan air hujan ke depan rumah guna mengurangi erosi tanah di bagian belakang. Pemilihan alang-alang, dengan karakteristik batang yang besar, lebar, dan kuat, tidak hanya berfokus pada kekuatan struktural, tetapi juga mencerminkan keberlanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam lokal. Sifat alang-alang yang tahan terhadap cuaca ekstrem, seperti hujan dan panas, serta kemampuannya meredam panas, memberikan kesejukan di dalam rumah.

Rangka rumah menggunakan bambu sebagai bahan dasar, dengan tiga jenis bambu utama: bambu galah, bambu pepit, dan bambu tutul. Bambu galah berfungsi sebagai bahan utama rangka, bambu pepit sebagai pendukung, dan bambu tutul untuk mendukung struktur agar lebih kuat. Penggunaan ketiga jenis bambu ini, berdasarkan ketersediaan yang melimpah dan fleksibilitasnya, menciptakan rangka bale tani yang kokoh, ringan, dan sesuai dengan kebutuhan fungsional serta estetika rumah tradisional. Proses pemotongan dan penyatuan bambu dengan tali pletat menunjukkan pengetahuan mendalam masyarakat Sade dalam memanfaatkan sumber daya alam lokal untuk pembangunan rumah tradisional mereka.



gambar 2 bentuk penyusun atap *Bale Tani* (sumber : apriadi resky saputra, 25-01-2024)

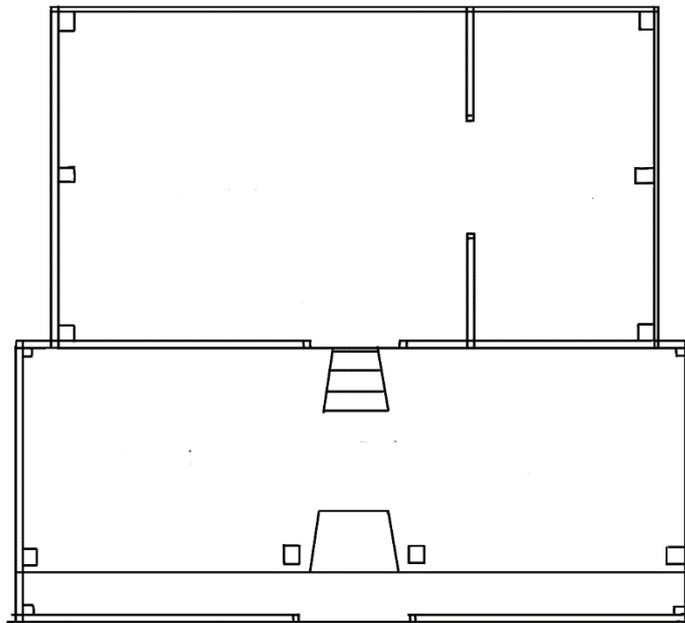
Elemen atap dan rangka bale tani tidak hanya menonjolkan aspek fisik, tetapi juga memiliki nilai-nilai filosofis dan budaya. Atap yang lebih dominan bagian depan mencerminkan praktik untuk mengalirkan air hujan ke depan, dan pemilihan bahan atap alang-alang sesuai dengan filosofi budaya suku Sasaq yang mengedepankan keharmonisan dengan alam. Proses pembangunan atap Bale Tani, yang disebut sebagai bebuwung, melibatkan syarat ritual adat Sasaq dan teknik berdasarkan kearifan lokal turun-temurun.



gambar 3 bentuk penyusun dinding *Bale Tani* (sumber : apriadi resky saputra, 25-01-2024)

Eksplorasi lebih lanjut pada elemen-elemen struktural menunjukkan peranan sentral elemen dinding dalam memastikan kenyamanan, kestabilan, dan kekokohan bangunan. Elemen dinding

menggunakan bambu yang dianyam/kampu disesuaikan dengan beragam motif. Tiang-tiang utama menggunakan kayu ulim, kayu timus, dan kayu lipin, dipilih berdasarkan kekuatan, tahan terhadap serangan hama, dan kemampuan lentur. Penancapan tiang sepanjang 2 meter ke dalam tanah dengan pasek dalam menyambung tiang menciptakan struktur yang kuat dan mudah perawatannya. Pintu dan jendela dibuat dengan detail yang cermat, ditempatkan di dinding yang dianyam dan diapit oleh bambu kelopak.

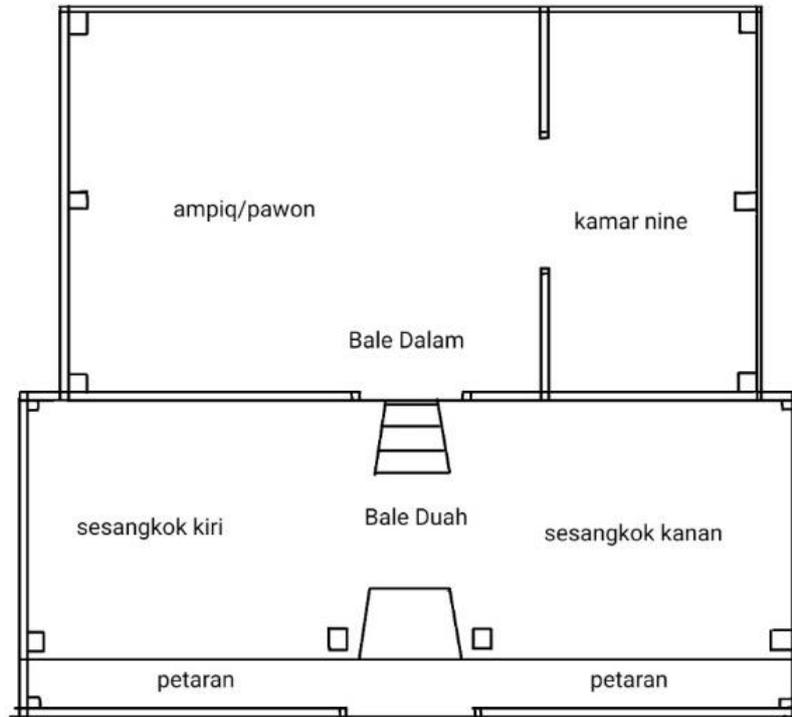


gambar 4 bentuk penyusun lantai *Bale Tani* (sumber : apriadi resky saputra, 20-01-2024)

Elemen lantai mencerminkan pendekatan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Proses pembuatan lantai melibatkan tanah liat, sekam padi, dan kayu. Campuran ini menciptakan pondasi yang kokoh dan sesuai dengan kondisi lingkungan. Tradisi belulut, yang mewajibkan pel pel dengan kotoran kerbau, menambah kekokohan dan kelembapan lantai. Pendekatan kreatif masyarakat Sade dalam memanfaatkan tanah, sekam padi, dan kayu sebagai bahan lantai menunjukkan kearifan lokal mereka dalam membangun rumah tradisional yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Keseluruhan, Bale Tani bukan hanya sekadar tempat hunian bagi suku Sasaq, tetapi juga merupakan wujud dari hubungan harmonis mereka dengan alam dan budaya. Struktur rumah ini menggambarkan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap elemen arsitekturalnya, menciptakan simbol keberlanjutan, keindahan, dan keharmonisan antara manusia dan lingkungan.

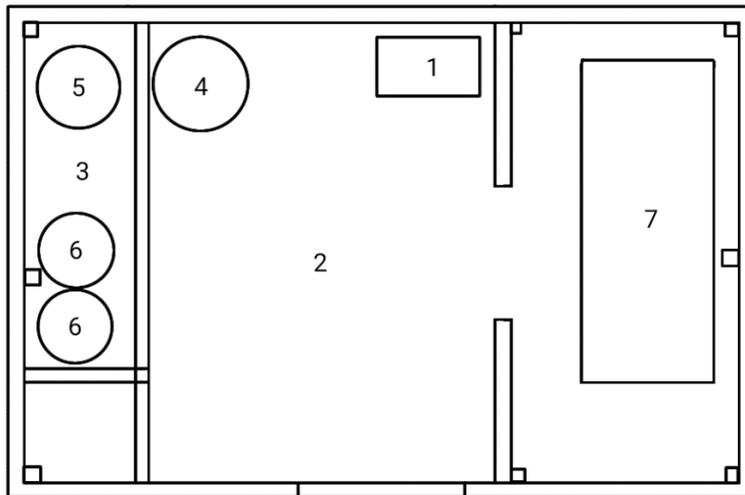
Bentuk Bale tani



gambar 5 denah *Bale Tani*(sumber : apriadi resky saputra, 20-01-2024)

Bale Tani terbagi menjadi dua bagian utama: Bale Dalem (bagian dalam) dan Bale Duah (bagian luar). Bale Dalem berfungsi sebagai tempat sakral untuk upacara adat dan kegiatan keagamaan, sementara Bale Duah digunakan untuk menerima tamu dan kegiatan sosial.

Bentuk fisik Bale Tani sangat sederhana, namun sarat dengan makna dan fungsi yang mendalam. Struktur bangunan ini memiliki atap alang-alang dengan desain limas yang memiliki nilai praktis dan simbolis. Kemiringan atap dirancang untuk memaksimalkan pengaliran air hujan, menggambarkan kebijaksanaan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam.



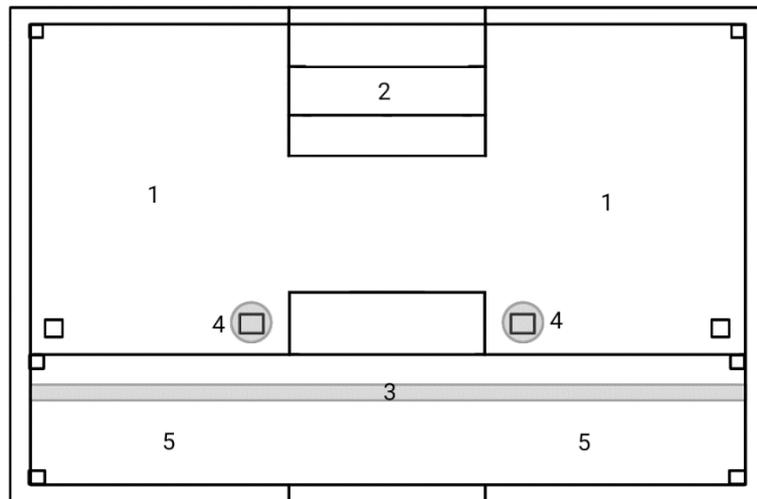
Keterangan :

- | | | |
|------------|-------------|------------|
| 1. ampera | 4. belanjaq | 7. geguluq |
| 2. ampiq | 5. selau | |
| 3. sempare | 6. jangkiah | |

gambar 6 denah Bale Dalam(sumber : apriadi resky saputra, 20-01-2024)

Denah Bale Tani menunjukkan ruangnya yang terbagi menjadi Bale Dalem dan Bale Duah. Bale Dalem memiliki fungsi khusus bagi ibu-ibu dan anak gadis, menjadi tempat beristirahat dan kegiatan rumah tangga seperti memasak. Sementara Bale Duah, sebagai tempat penerimaan tamu, memiliki sesangkok, tiga anak tangga, keluquq, undaq-undaq, dan petaran.

Ampera, Ampiq, Sempare, Belanjaq, Selau, Jangkiah, dan Geguluq adalah elemen-elemen dapur tradisional di Desa Sade. Ampera digunakan untuk menyimpan kayu bakar dan memiliki fungsi keamanan. Ampiq adalah dapur tradisional tempat ibu-ibu memasak, menjadi pusat kegiatan sosial dan berbagi. Sempare adalah rak di sekitar dapur untuk menyimpan peralatan memasak besar. Belanjaq adalah tempat makanan yang digantung untuk mencegah serangga dan dijangkau oleh anak-anak. Selau adalah tempat penyimpanan air bersih yang terbuat dari tanah liat. Jangkiah dapat merujuk pada dapur tradisional, tempat memasak bersama, peralatan memasak, atau ruangan dapur. Geguluq adalah tempat penyimpanan barang di atas kasur perempuan.



keterangan :

- | | |
|---------------------|----------------|
| 1. sesangkok | 4. undaq-undaq |
| 2. tiga anak tangga | 5. petaran |
| 3. keltuq | |

gambar 7 denah *Bale Duah*(sumber : apriadi resky saputra, 20 januari 2024)

Bale Duah memiliki tiga anak tangga yang bukan hanya elemen fungsional tetapi juga membawa makna filosofis tentang kesatuan dan keseimbangan dalam kehidupan. Sesangkok, Tiga Anak Tangga, Keltuq, Undaq-undaq, dan Petaran adalah bagian dari struktur Bale Duah yang mencerminkan kebijaksanaan dan kompleksitas budaya Sasak. Sesangkok memberikan kelembapan udara dan memadatkan struktur tanah di dalam Bale Duah.

Tiga Anak Tangga mengandung simbol kesatuan, keseimbangan, dan tahapan perkembangan dalam kehidupan. Keltuq adalah rak serbaguna di langit-langit atap yang mendukung kehidupan sehari-hari dan menciptakan pola hidup yang terorganisir. Undaq-undaq adalah anak tangga yang menghubungkan lantai utama dengan lantai yang lebih tinggi, membawa makna estetika dan struktural. Petaran sebagai tempat pertama yang ditemui tamu memberikan batas suci dan gambaran rasa hormat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis visual, analisis teks dan analisis simbol *bale tani*, bisa disimpulkan bahwa arsitektur hunian rumah tradisional suku Sasak di Desa Sade merupakan pedoman hidup masyarakat suku Sasak di Desa Sade yang diwujudkan dalam rumah tradisional. makna dan simbol yang muncul sebagai landasan pedoman hidup masyarakat Sade muncul dalam bentuk bahan dasar rumah dan bentuk pada *Bale Tani*. bahan yang Dipilih dalam bangunan *Bale Tani* bermakna kearifan lokal masyarakat suku Sasak dalam hidup. bentuk pada rumah menggambarkan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan tuhan yang maha Esa.

makna pada simbol-simbol yang terdapat pada *Bale Tani* mengajarkan kita tentang pedoman hidup leluhur dan kesederhanaan didalam. peneliti ingin penyampaikan kepada masyarakat

terutama pada pembaca bahwa *Bale Tani* adalah suatu situs warisan budaya suku Sasak yang harus di jaga. selain karena bentuk dan bahannya yang memiliki nilai filosofis juga menjadi sumber kearifan lokal budaya suku Sasak.

peneliti menyarankan untuk penelitian setelah ini untuk melakukan analisa tentang bahan bangunan dalam penggunaannya terhadap sumber daya lokal, analisa tentang bahan interior dan pengaruhnya terhadap upacara adat suku Sasak. peneliti juga menyarankan analisis bentuk rumah dengan fungsi dan makna yang terkandung didalamnya selain fungsi-fungsi dasar yang telah didapatkan dalam penelitian ini. peneliti juga mengharapkan untuk para desainer-desainer dalam mengembangkan konsep ruang hunian tradisional ini sebagai acuan dalam merancang sebuah rumah hunian berkonsep kebudayaan lokal ke ranah internasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, I. K. A. K., Sila, I. N., & Sudita, I. K. 2020. *ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DESA PEDAWA, BULELENG, BALI*. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 10(3), 125-137.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/35809> (diakses pada 13 oktober 2023).
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek Edisi V*. Jakarta: *Rineka Cipta*, 69. <https://repository.petra.ac.id> (diakses pada 13 oktober 2023).
- Fadhli, K., Umardiyah, F., Satiti, W. S., & Anam, N. 2022. *Studi Pemasaran Furniture Kayu. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah*.
https://play.google.com/store/books/details/Khotim_Fadhli_M_Pd_Studi_Pemasaran_Furniture_Kayu?id=vOJ-EAAAQBAJ (diakses pada 25 oktober 2023).
- Ghani, K. A. 2021. Kerajinan Ketak Di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 11(2), 68-79.
<https://doi.org/10.23887/jjpsp.v11i2.39345> (diakses pada 1 november 2023).
- Handiana, E., Mauliani, L., & Satwikasari, A. F. 2019. Pusat Penangkaran Hewan Langka Owa Jawa dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi di Bogor. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 3(3), 199-206. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.3.3.199-206> (diakses pada 5 november 2023).
- Hermawan, I. 2014. *Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda*. *Sosio Didaktika*, 1(2), 141-150.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1256> (diakses pada 13 oktober 2023).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023. *Pengertian Rumah*. (<https://kbbi.web.id/rumah>) (diakses pada 25 november 2023).
- Khaerul, A. 2014. *Arsitektur dan Tata Ruang Rumah Tradisional Sasak Lombok*. mahasiswa.ung.ac.id. <https://mahasiswa.ung.ac.id/551412035/home/2014/2/24/arsitektur-dan-tata-ruang-rumah-tradisional-sasak-lombok.html> (diakses pada 10 november 2023).
- Panennungi, T., nurlita, P., 2018. *ILMU BAHAN BANGUNAN*. Makasar.1-4.
<http://eprints.unm.ac.id/15334/1/Buku%20IBB.pdf> (diakses pada 15 desember 2023).

- Priyambodo, T. K., & Sudarmadji, S. 2023. *Tingkat Daya Tarik Pasar dan Daya Tahan Aset Budaya sebagai Pesona Pariwisata di Lombok Timur*. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 4(1), 79-96. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v4i1.297> (diakses pada 25 desember 2023).
- Sanapiah, F. 1990. *Penelitian Kualitatif: dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: yA3. https://books.google.co.id/books/about/Penelitian_kualitatif.html?id=QtYrnQEACAAJ&redir_esc=y (diakses pada 27 oktober 2023).
- Sayuti, R. H. 2023. *Modal Sosial, Pariwisata dan Kemiskinan*. Mataram: Pustaka Bangsa. <http://eprints.unram.ac.id/38134/1/Buku%20Modal%20Sosial%2C%20Pariwisata%2C%20dan%20Kemiskinan.pdf> (diakses pada 30 oktober 2023).
- Suharsimi, A. 2014. *METODOLOGI PENELITIAN*. Universitas Islam Riau. <https://repository.uir.ac.id/5459/4/BAB%20III.pdf> (diakses pada 2 november 2023).
- Sukawi, S. 2010. *Adaptasi arsitektur sasak terhadap kondisi iklim lingkungan tropis*. *Jurnal Berkala Teknik*, 1(6). http://eprints.undip.ac.id/32374/1/ADAPTASI_ARSITEKTUR_SASAK_TERHADAP_KONDISI_IKLIM_LINGKUNGAN-sukawi.pdf (diakses pada 10 november 2023).
- Sumalyo. Yulianto 1997. *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Gajahmada University Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/arsitektur/arsitektur-modern-akhir-abad-xix-dan-abad-xx-edisi-ke-2> (diakses pada 15 november 2023).
- Susilo, G. A., Umniati, S., & Pramitasari, P. H. 2019. *Tipe dan Tata Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok*. *lombok*. [http://eprints.itn.ac.id/5464/1/BUKU%20REF_TATA%20MASA%20ARSITEKTUR%20SASAK_2019%20\(1\).pdf](http://eprints.itn.ac.id/5464/1/BUKU%20REF_TATA%20MASA%20ARSITEKTUR%20SASAK_2019%20(1).pdf) (diakses pada 12 november 2023).
- Tarigan, R. 2015. *Tantangan Pelestarian dan Perubahan Terhadap Manfaat Ruang Tradisional Akibat Pengaruh Kegiatan Industri Rumah Tangga; Studi Kasus: Rumah Tinggal Tradisional Kudus*. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 11(2), 77-84. <https://doi.org/10.24002/jars.v11i2.1108> (diakses pada 29 november 2023)
- Usop, T. B. 2011. *Kearifan lokal dalam arsitektur kalimantan tengah yang berkesinambungan*. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 6(1), 25-32. https://www.researchgate.net/publication/334731766_KEARIFAN_LOKAL_DALAM_ARSITEKTUR_KALIMANTAN_TENGAH YANG BERKESINAMBUNGAN (diakses pada 4 desember 2023).
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. 2020. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. <https://g.co/kgs/bW85bVQ> (diakses pada 24 november 2023).